

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia berbentuk kepulauan yang dikelilingi oleh lautan yang luas. Luas seluruh wilayah Indonesia adalah 9,8 juta km² terdiri dari lautan dan daratan yang berupa pulau-pulau besar dan kecil. Oleh karena itu, Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Seluruh wilayah Indonesia terdiri atas 18,110 buah pulau. Di seluruh pulau tersebut baru 6,044 buah yang memiliki nama dan yang berpenghuni 931 buah.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari masyarakat yang majemuk. Hal ini terlihat dari banyaknya suku bangsa di Indonesia yang mendiami berbagai pulau yang ada. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik di Indonesia yang berbeda-beda dengan identitas kebudayaannya masing-masing (Geertz, 1981). Banyaknya suku-suku bangsa di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki citra tersendiri di mata dunia. Harus diakui bahwa bangsa Indonesia tersusun dari beragam suku bangsa yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda-beda. Dapat kita lihat sebuah iklan susu Bendera kental manis yang menghadirkan kontak komunikasi antar pribadi dengan “kesalahpahaman” bahasa di antara anak kecil yang berasal dari Sunda dan Jawa juga antara anak kecil Melayu dan Batak. Keheranan gadis Jawa mendengar kalimat “Ini ‘teh’ susu...” atau anak suku Melayu

mendengar temannya yang dari suku batak menolak bahwa susu yang sedang dibuatnya adalah untuk “Tulang” (paman) bisa memancing senyum penonton. Iklan tersebut sekaligus “mengingatkan” bukan hanya pada nikmatnya susu kental manis bendera namun juga kebhinekaan negeri ini. Oleh karena itu kita dapat mengatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural yang tersusun oleh beragam etnik (suku bangsa, agama, ras, dan golongan – golongan) dalam masyarakat.

Indonesia dikenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika-nya yang berarti walaupun berbeda tetap satu juga. Konon rangkaian kata-kata indah yang digenggam burung Garuda yang menjadi lambang Negara Indonesia tersebut berasal dari perkataan Mahapatih Gajah Mada dari kerajaan Majahpahit yang berhasil menyatukan nusantara di abad ke-13 M. Tetapi kata-kata ini ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan yang ada. Para sosiolog menyatakan bahwa ada kesenjangan antara das Sein dengan das Sollen yang artinya harapan tidak sesuai dengan kenyataan (<http://www.fajarjun.com>).

Ada beberapa pertanda yang memperlihatkan pudarnya kesaktian Bhinneka Tunggal Ika. Pertama, merebaknya prasangka etnis (*prejudice*), menganggap etnis yang melekat pada dirinya lebih baik dibandingkan dengan etnis yang lain (*entocentrisme*) dan pelabelan secara negatif terhadap etnis tertentu (*stereotype*) di kalangan masyarakat luas. Stereotip lahir sebagai bentuk penilaian atau taksiran suatu kelompok oleh kelompok lain. Oleh sebab itu pelabelan ini tidak menggambarkan sifat riil kelompok yang dinilai, maka wajar jika ada orang yang terkejut jika